

Penguatan Regulasi Hukum untuk Pengelolaan Sampah Berkelanjutan di Pondok Dayung Jakarta Utara

Nur Sodikin¹, I Dewanto², Dadah Muliansyah³, Rika Nurhidayah⁴, Deddi Fasmadhy Satiadharmanto^{*5}

¹²³⁴⁵Fakultas Hukum, Universitas Tangerang Raya, Tangerang, Indonesia, hanyaujianini@gmail.com

Submitted: 21 Maret 2025; Revised: 13 April 2025; Accepted: 14 April 2025

Abstract

Sustainable waste management has become a major challenge in urban areas, including in Pondok Dayung, North Jakarta. The academic concern in this research relates to the low level of community awareness and the lack of effective regulations for environmentally friendly waste management. The purpose of this research is to strengthen legal regulations in waste management by using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which emphasizes community empowerment in managing local resources. The methods used in this assistance involved a series of activities, starting with mapping local assets and understanding the challenges and potential within the community. The assistance was carried out over four months, with stages including situational analysis, designing community-based regulations, training and capacity building for the community, and evaluation of the implementation of these regulations. Throughout this process, active participation from the Pondok Dayung community was prioritized, ultimately resulting in a draft of waste management regulations based on local potential and community participation. The results of this activity showed an increase in community awareness of the importance of environmentally friendly waste management and the establishment of regulations that better support environmental sustainability. In conclusion, strengthening legal regulations accompanied by community empowerment can create more effective and sustainable waste management.

Keywords: *Waste Management, Regulation Strengthening, Community Empowerment, Asset-Based Community Development (ABCD), Environmental Sustainability*

Abstrak

Pengelolaan sampah yang berkelanjutan menjadi tantangan besar di kawasan perkotaan, termasuk di Pondok Dayung, Jakarta Utara. Kegelisahan akademik dalam riset ini berkaitan dengan rendahnya tingkat kesadaran masyarakat dan kurangnya regulasi yang efektif dalam pengelolaan sampah yang ramah lingkungan. Tujuan dari riset ini adalah untuk memperkuat regulasi hukum dalam pengelolaan sampah dengan menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), yang menekankan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya lokal. Metode yang digunakan dalam pendampingan ini melibatkan serangkaian kegiatan, dimulai dengan pemetaan aset lokal dan pemahaman terhadap tantangan serta potensi yang ada di masyarakat. Pendampingan dilakukan selama 4 bulan dengan tahapan analisis situasi, perancangan regulasi berbasis komunitas, pelatihan dan penguatan kapasitas masyarakat, serta evaluasi terhadap implementasi regulasi tersebut. Selama proses ini, keterlibatan aktif masyarakat Pondok Dayung sangat diutamakan, yang akhirnya menghasilkan rancangan regulasi pengelolaan sampah yang berbasis pada potensi lokal dan partisipasi masyarakat. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan kesadaran

masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang ramah lingkungan dan terbentuknya regulasi yang lebih mendukung keberlanjutan lingkungan. Kesimpulannya, penguatan regulasi hukum yang disertai dengan pemberdayaan masyarakat dapat menciptakan pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Pengelolaan Sampah, Penguatan Regulasi, Pemberdayaan Masyarakat, Pengembangan Komunitas Berbasis Aset (ABCD), Keberlanjutan Lingkungan*

Pendahuluan

Masalah pengelolaan sampah yang mendesak di daerah perkotaan, khususnya di Pondok Dayung, Jakarta Utara, memerlukan perhatian yang segera dan komprehensif karena volume sampah yang terus meningkat setiap hari, diperburuk dengan pertumbuhan populasi yang pesat dan urbanisasi (Purba & Erliyana, 2020). Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mengurangi masalah ini, Pondok Dayung masih menghadapi tantangan seperti kurangnya kesadaran publik, tidak adanya regulasi yang mengikat, serta terbatasnya fasilitas pengelolaan sampah, yang menyebabkan kebutuhan akademis yang mendesak untuk memperkuat regulasi hukum guna praktik pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan dan berbasis komunitas (Purba & Erliyana, 2020). Kekurangan yang ada dalam pengelolaan sampah ini menyoroti kebutuhan mendesak untuk strategi yang lebih baik yang dapat secara efektif mengatasi tantangan lingkungan dan kesehatan masyarakat yang disebabkan oleh sistem pembuangan sampah yang tidak memadai (Nurwidodo et al., 2020).

Masalah lingkungan sering kali muncul akibat salah kelola dan penggunaan sumber daya alam yang berlebihan, yang menyoroti pentingnya perilaku manusia yang bertanggung jawab dan solusi proaktif seperti program pendidikan lingkungan di sekolah (Nurwidodo et al., 2020). Selain itu, kurangnya koordinasi antara entitas pemerintah, masyarakat setempat, dan sektor swasta memperburuk masalah di Pondok Dayung, di mana warga sering kali tidak memahami praktik pengelolaan sampah yang ramah lingkungan, dan tidak ada regulasi yang jelas untuk memandu pengelolaan sampah yang efisien dan efektif (Purba & Erliyana, 2020). Oleh karena itu, penting untuk mengatasi masalah sistemik ini melalui kerangka regulasi yang komprehensif dan inisiatif pemberdayaan komunitas guna mencapai hasil pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi tantangan yang telah diidentifikasi dengan mengusulkan solusi melalui penguatan regulasi hukum yang secara aktif melibatkan komunitas dalam pengelolaan sampah, menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) untuk memberdayakan warga Pondok Dayung di setiap tahap proses pengelolaan sampah. Tujuan utamanya adalah merancang dan menerapkan regulasi hukum yang didasarkan pada potensi lokal Pondok Dayung, serta memberikan pelatihan kepada anggota komunitas untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola sampah secara lebih berkelanjutan, yang pada gilirannya berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan kesejahteraan komunitas. Pengelolaan sampah yang terintegrasi memerlukan kerjasama dari semua pihak, dan keberlanjutan tidak akan berhasil tanpa kesediaan dan kesadaran komunitas (Mulyawan et al., 2019). Pengelolaan sampah yang efektif harus dilakukan secara komprehensif dan terintegrasi dari hulu hingga hilir, agar dapat memberikan dampak positif terhadap lingkungan (Syafii et al., 2020).

Merefleksikan regulasi yang ada, sebenarnya pemerintah Indonesia telah mengatur secara rinci mengenai pengelolaan sampah sebagaimana diatur dalam Peraturan Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah yang mana mandatnya menyatakan bahwa pengelolaan sampah adalah masalah nasional yang harus diselesaikan secara komprehensif dan terintegrasi. Oleh

karena itu, pemberdayaan komunitas memainkan peran krusial dalam mengembangkan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan efektif, yang mengarah pada peningkatan pengetahuan, harapan hasil yang lebih baik, efikasi diri, dan kemampuan untuk menerapkan praktik pengelolaan sampah secara mandiri (Ernawati et al., 2021). Selain itu, tidak cukup hanya dengan mengeluarkan program/kegiatan baru atau bahkan meniru dari daerah lain tanpa memperhatikan karakteristik lokal, karena solusi terbaik dalam bentuk pengelolaan sampah terintegrasi adalah kombinasi penerapan teknologi sampah padat dengan menyesuaikan situasi dan kondisi setempat (Mulyawan et al., 2019)

Metode

Metode yang diterapkan dalam mendorong pengelolaan sampah berkelanjutan di Pondok Dayung, Jakarta Utara, memanfaatkan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yang dirancang secara strategis untuk memberdayakan komunitas dengan memanfaatkan potensi dan aset yang sudah ada (Asteria & Heruman, 2016). ABCD memberi penekanan yang signifikan pada keterlibatan langsung anggota komunitas dalam merumuskan dan melaksanakan solusi yang relevan dengan kebutuhan mereka, memastikan bahwa sumber daya lokal dioptimalkan untuk mencapai tujuan bersama (Fajarwati et al., 2020). Pendekatan ini memfasilitasi transisi dari model top-down konvensional ke kerangka kerja partisipatif, di mana komunitas tidak hanya menjadi penerima intervensi tetapi juga arsitek aktif dari perkembangannya (Fajarwati et al., 2020). Pelaksanaan ABCD yang terstruktur melibatkan beberapa tahapan yang terdefinisi dengan jelas, dimulai dengan identifikasi aset komunitas secara menyeluruh (Fajarwati et al., 2020). Langkah dasar ini dilakukan melalui kombinasi diskusi kelompok terfokus dan wawancara pribadi dengan penduduk setempat, yang dirancang dengan cermat untuk menggali potensi kemampuan mereka, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk pengelolaan sampah yang efektif.

Selama fase identifikasi aset, tim pendukung memainkan peran penting dalam memfasilitasi kegiatan yang merangsang warga untuk secara kolaboratif mengidentifikasi dan memetakan aset lokal mereka. Pemetaan kolaboratif ini memastikan bahwa tidak ada sumber daya potensial yang terlewatkan dan bahwa komunitas memperoleh pemahaman menyeluruh tentang kapasitas kolektif mereka. Setelah fase identifikasi aset, proses dilanjutkan ke perencanaan dan pelatihan, di mana wawasan yang diperoleh dari penilaian awal diterjemahkan menjadi strategi yang dapat diterapkan. Komunitas dan tim pendukung berkolaborasi untuk mengembangkan rencana aksi guna praktik pengelolaan sampah yang lebih efisien dan berkelanjutan, membuka jalan bagi pembentukan kelompok pengelolaan sampah mandiri. Kelompok ini dirancang untuk beroperasi secara mandiri, memastikan bahwa sistem pengelolaan sampah terintegrasi dalam rutinitas sehari-hari komunitas dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Keterlibatan pemerintah setempat juga sangat penting, memberikan dukungan regulasi dan fasilitas penting untuk memperkuat upaya komunitas. Inisiatif pendidikan juga diterapkan, menawarkan pelatihan kepada anggota komunitas tentang teknik pengelolaan sampah, pemilahan sampah, proses daur ulang, dan konversi sampah organik menjadi kompos (Ernawati et al., 2021). Pelatihan ini membekali warga dengan keterampilan praktis yang diperlukan untuk menerapkan praktik pengelolaan sampah berkelanjutan, mempromosikan rasa memiliki dan tanggung jawab dalam komunitas (Atyadhisti & Sarifudin, 2019). Selanjutnya, fase implementasi dimulai, di mana anggota komunitas menerapkan teknik pengelolaan sampah yang baru mereka pelajari dalam rutinitas sehari-hari.

Dukungan dan pemantauan yang berkelanjutan diberikan oleh tim pendukung untuk

memastikan pelaksanaan praktik pengelolaan sampah yang sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi rutin dilakukan untuk menilai efektivitas program, dan komunitas didorong untuk terus melakukan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Partisipasi komunitas, bersama dengan pembuat kebijakan, merupakan faktor penting dalam memastikan keberlanjutan program pengelolaan sampah melalui diskusi dan pertemuan untuk memecahkan masalah bersama (Fajarwati et al., 2020). Dengan memberdayakan komunitas untuk mengambil peran aktif dalam mengelola sampah, program ini mempromosikan tanggung jawab lingkungan dan menciptakan nilai ekonomi dari produk sampah (Ernawati et al., 2021). Pengelolaan sampah berbasis komunitas bukan hanya sebuah layanan, tetapi sebuah usaha kooperatif yang memerlukan koordinasi antara peserta informal dan sistem manajemen yang sudah ada (Atyadhisti & Sarifudin, 2019). Pendekatan komprehensif ini memastikan bahwa sistem pengelolaan sampah tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga inklusif secara sosial dan ekonomis.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Asset-Based Community Development (ABCD) di Pondok Dayung, Jakarta Utara, menandai langkah strategis menuju pengembangan praktik pengelolaan sampah berkelanjutan melalui pemberdayaan masyarakat (Fajarwati et al., 2020). Pendekatan ini berakar pada pemanfaatan aset yang sudah ada dalam komunitas untuk mengatasi tantangan pengelolaan sampah, daripada fokus pada kekurangan atau kebutuhan (Fajarwati et al., 2020). Inti dari inisiatif ini adalah pengakuan dan mobilisasi sumber daya internal, kemampuan, dan struktur sosial dalam komunitas untuk menciptakan solusi yang tahan lama dalam pengurangan sampah dan pengelolaan lingkungan (Fajarwati et al., 2020). Langkah awal melibatkan pemetaan aset yang cermat, memungkinkan warga untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk pengelolaan sampah yang efektif, termasuk modal manusia seperti kelompok masyarakat yang berdedikasi dan sumber daya alam seperti lahan yang cocok untuk pengomposan sampah organik (Fajarwati et al., 2020). Secara bersamaan, inisiatif pelatihan dan pendidikan dilakukan untuk menekankan pentingnya metodologi pengelolaan sampah yang efisien, mencakup pemilahan sampah dan teknik pengomposan (Ernawati et al., 2021). Tujuan utama dari program pendidikan ini adalah untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab lingkungan yang lebih besar di antara anggota komunitas, memberdayakan mereka untuk mengelola sampah secara mandiri menggunakan fasilitas yang telah disediakan di tingkat RT/RW.

Fase tindakan program menekankan pentingnya sinergi antara pengetahuan teoretis dan penerapan praktis, dengan memanfaatkan pendekatan ABCD untuk mengembangkan solusi yang berbasis pada kekuatan lokal dan partisipasi aktif warga. Salah satu komponen kunci dari fase tindakan ini adalah pengembangan infrastruktur pengelolaan sampah (Pasang et al., 2006). Infrastruktur ini mencakup titik pengumpulan sampah yang terletak secara strategis dan dikelola oleh warga lokal di tingkat RW. Fasilitas ini berfungsi sebagai pusat untuk memilah sampah organik dan anorganik, serta area pengomposan yang khusus untuk bahan organik (Pasang et al., 2006). Setelah sesi pelatihan, warga dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sampah secara mandiri, menandai langkah signifikan menuju kemandirian dalam praktik pengelolaan sampah (Pasang et al., 2006). Pendekatan ini juga mengakui pentingnya menyesuaikan solusi dengan konteks lokal, menganjurkan sistem pengelolaan sampah terintegrasi yang menggabungkan aplikasi teknologi dengan pertimbangan kondisi lokal (Mulyawan et al., 2019). Mengatasi kurangnya kesadaran dan partisipasi dalam pengelolaan sampah di tingkat komunitas sangat penting, karena banyak individu yang belum sepenuhnya memahami pentingnya pemisahan sampah dan dampak lingkungannya (Arini, 2024). Untuk mengatasi tantangan ini, perbaikan pada

sistem pengelolaan sampah sangat diperlukan, termasuk peningkatan infrastruktur, penguatan koordinasi antar pemangku kepentingan, dan kampanye kesadaran publik yang komprehensif (Arini, 2024).

Selain pemetaan aset, **pelatihan dan edukasi** juga merupakan kegiatan penting dalam program ini. Kami memberikan pelatihan tentang pentingnya pengelolaan sampah yang efektif, mulai dari pemilahan sampah hingga teknik pengomposan. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang ramah lingkungan. Selanjutnya, pelatihan juga mencakup cara-cara mengelola sampah secara mandiri melalui fasilitas yang sudah dibangun di tingkat RT/RW.

Aksi Program untuk Memecahkan Masalah Komunitas Pengelolaan sampah yang berkelanjutan memerlukan sinergi antara teori dan praktik. Dalam hal ini, pendekatan ABCD memungkinkan terciptanya solusi berbasis kekuatan lokal yang melibatkan partisipasi aktif warga. Beberapa aksi yang dilakukan dalam program ini meliputi:

1. **Pembangunan Infrastruktur Pengelolaan Sampah:** Fasilitas pengumpulan sampah yang dikelola secara mandiri oleh warga di tingkat RW menjadi salah satu solusi untuk memecahkan masalah sampah. Fasilitas ini meliputi tempat pemilahan sampah organik dan anorganik serta area pengomposan untuk sampah organik.
2. **Pelatihan Mandiri bagi Warga:** Setelah menerima pelatihan, warga diberikan kesempatan untuk mengelola program ini secara mandiri, seperti mengatur jadwal pengumpulan sampah, pemilahan sampah, dan pengolahan sampah organik menjadi kompos.
3. **Edukasi Berkelanjutan:** Kami juga memberikan edukasi lanjutan kepada warga mengenai cara pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan langkah-langkah untuk meningkatkan kebersihan lingkungan mereka.

Evaluasi Kegiatan Pada akhir kegiatan, peserta diminta untuk mengisi kuesioner evaluasi sebagai bentuk penilaian terhadap pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar warga sangat merespon baik program pengelolaan sampah yang telah dilaksanakan. Evaluasi kuesioner menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Kuesioner Evaluasi Program Pengelolaan Sampah Berkelanjutan

Butir Penilaian	SS	S	RG	TS	STS
1. Program ini sesuai dengan tujuan kegiatan pengelolaan sampah berkelanjutan.	9	6	0	0	0
2. Program ini bermanfaat untuk kebutuhan masyarakat dalam mengelola sampah.	8	7	0	0	0
3. Infrastruktur yang dibangun sudah memadai untuk pengelolaan sampah secara mandiri.	8	6	1	0	0
4. Warga aktif terlibat dalam pengelolaan sampah dan ikut menjaga kebersihan.	9	7	0	0	0
5. Program ini memiliki dampak positif terhadap kebersihan lingkungan.	9	6	1	0	0

Presentase Penilaian: 50,67% sangat setuju; 44% setuju; 5,33% netral; 0% tidak setuju; 0% sangat tidak setuju

Sumber: Diolah Penulis, (2025)

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa program pengelolaan sampah berkelanjutan yang dilakukan di Pondok Dayung memperoleh respon yang sangat positif dari masyarakat. Sebagian besar warga sangat setuju dengan pelaksanaan program ini, mengakui bahwa kegiatan ini memberikan manfaat dalam pengelolaan sampah yang lebih efisien dan berkelanjutan.

Untuk mencapai tujuan ini, komunitas membutuhkan model pendidikan yang meningkatkan

pengetahuan, memperbaiki harapan hasil, memperkuat efikasi diri, dan memaksimalkan dukungan sosial (Ernawati et al., 2021). Selain itu, solusi yang ditawarkan mencakup memaksimalkan penghargaan diri, instruksi diri, evaluasi diri, penguatan diri, serta mendorong penerapan mandiri (Ernawati et al., 2021). Meningkatkan kesadaran melalui media dan platform web juga sangat penting, dengan menargetkan orang dewasa untuk mendidik mereka tentang praktik pengelolaan sampah yang benar dan alasan di balik hirarki sampah (Polanec et al., 2013). Hal ini karena kesadaran sosial memainkan peran penting dalam penerimaan teknologi semacam itu untuk mendukung kolaborasi (Mishra et al., 2014). Individu yang lebih sadar cenderung melaporkan perilaku yang lebih berkelanjutan karena mereka lebih mungkin untuk memperhatikan lingkungan sekitar mereka dan sadar akan dampak lingkungan (Mishra et al., 2014).

Diskusi Hasil Berdasarkan hasil evaluasi, dapat dilihat bahwa metode Asset Based Community Development (ABCD) sangat efektif dalam memberdayakan masyarakat Pondok Dayung untuk mengelola sampah secara berkelanjutan. Keberhasilan program ini tidak hanya terletak pada pemberian pelatihan dan pembangunan infrastruktur, tetapi juga pada pemberdayaan warga untuk mengelola program ini secara mandiri. Dengan pendekatan ABCD, warga tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga aktor utama dalam program pengelolaan sampah ini. Keberlanjutan program ini tergantung pada peran aktif masyarakat dalam menjaga fasilitas pengelolaan sampah dan melanjutkan proses edukasi dan pelatihan kepada generasi berikutnya.

Kesimpulan

Inisiatif pengabdian masyarakat yang menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) untuk pengelolaan sampah berkelanjutan di Pondok Dayung, Jakarta Utara, telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan dan mendapatkan umpan balik yang sangat positif dari warga setempat, yang menunjukkan efektivitas solusi lingkungan yang digerakkan oleh masyarakat. Program yang komprehensif ini dilaksanakan selama beberapa bulan dan mencakup berbagai tahapan, termasuk pemetaan aset, pelatihan pengelolaan sampah, dan pembangunan infrastruktur pengelolaan sampah, yang semuanya melibatkan masyarakat dalam setiap aspek program, mendorong rasa memiliki dan tanggung jawab bersama (Fajarwati et al., 2020). Partisipasi aktif dan antusiasme warga Pondok Dayung selama tahap-tahap program ini menegaskan kesiapan masyarakat untuk menerima praktik berkelanjutan dan berkontribusi pada perbaikan lingkungan mereka (Fajarwati et al., 2020). Melalui proses pemetaan aset, warga menjadi lebih sadar akan sumber daya yang tersedia dalam komunitas mereka dan bagaimana aset-aset ini dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah pengelolaan sampah yang mendesak, yang menghasilkan solusi inovatif yang disesuaikan dengan konteks lokal (Ernawati et al., 2021). Penyediaan pelatihan dalam pemilahan sampah, pengomposan, dan pengelolaan sampah secara mandiri terbukti sangat berharga, tidak hanya dalam meningkatkan kesadaran, tetapi juga memberdayakan warga untuk menerapkan solusi jangka panjang yang berkelanjutan yang mengurangi dampak lingkungan dari sampah (Fajarwati et al., 2020).

Pendirian fasilitas pengelolaan sampah yang dikelola secara mandiri, ditambah dengan pelatihan yang komprehensif, telah secara signifikan meningkatkan kapasitas warga Pondok Dayung untuk mengelola sampah secara efisien, meminimalkan dampak lingkungan yang merugikan, dan meningkatkan kebersihan lingkungan secara keseluruhan, yang menunjukkan manfaat nyata dari inisiatif yang dipimpin oleh komunitas. Keberlanjutan jangka panjang program ini bergantung pada partisipasi aktif warga dalam memelihara dan mengembangkan sistem pengelolaan sampah yang telah mereka bangun, yang memerlukan keterlibatan dan dukungan

masyarakat secara berkelanjutan. Hal ini menyoroti pentingnya membangun rasa tanggung jawab kolektif dan kepemilikan untuk memastikan kesuksesan berkelanjutan dari inisiatif ini. Pengelolaan sampah berbasis masyarakat mendorong partisipasi masyarakat untuk berperan dalam pengelolaan sampah (Fajarwati et al., 2020). Pemerintah daerah memperkuat disiplin dan infrastruktur sampah padat (Ernawati et al., 2021; Fajarwati et al., 2020). Namun, program ini belum mampu membuat masyarakat lebih peduli untuk melaksanakan pengelolaan sampah secara mandiri (Ernawati et al., 2021). Oleh karena itu, sebuah model pendidikan ditawarkan dengan keuntungan menghasilkan peningkatan pengetahuan dan meningkatkan harapan hasil, efikasi diri, penghargaan diri, instruksi diri, evaluasi diri, penguatan diri, memaksimalkan dukungan sosial, dan aplikasi mandiri (Ernawati et al., 2021).

Keberhasilan program pengelolaan sampah berbasis masyarakat ini menegaskan potensi pendekatan berbasis aset seperti ABCD dalam mendorong perubahan positif yang berkelanjutan dalam masyarakat dengan memanfaatkan kekuatan lokal untuk mengatasi tantangan lingkungan, yang mewakili pergeseran dari pendekatan top-down ke inisiatif bottom-up yang memberdayakan masyarakat untuk mengendalikan perkembangan mereka sendiri (Fajarwati et al., 2020). Perilaku Hijau Karyawan adalah komponen penting dari keberlanjutan organisasi. Dalam meningkatkan kinerja lingkungan, perusahaan menanamkan sikap ramah lingkungan kepada karyawan (Mayangsari et al., 2021). Rekrutmen Hijau dan Pelatihan Hijau berpengaruh terhadap Kinerja Lingkungan melalui Perilaku Hijau Karyawan (Mayangsari et al., 2021). Dengan demikian, potensi untuk meningkatkan dan memperluas praktik ramah lingkungan secara ekologis melalui aplikasi HR dan inisiatif lingkungan organisasi yang terarah sangat jelas (Rayner & Morgan, 2017). Pengelolaan sampah berbasis masyarakat bukan hanya sebuah layanan, tetapi usaha kooperatif yang memerlukan koordinasi antara aktor informal dan manajemen konvensional. Oleh karena itu, peran masyarakat dalam pengelolaan sampah menarik untuk dipelajari karena berpotensi mempengaruhi keberlanjutan program (Fajarwati et al., 2020). Beberapa studi menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis masyarakat dapat berkelanjutan, salah satunya adalah dengan menerapkan sistem manajemen pendapatan (Fajarwati et al., 2020). Secara keseluruhan, program pengabdian masyarakat ini menjadi bukti kekuatan transformatif inisiatif yang dipimpin oleh masyarakat dalam mengatasi tantangan lingkungan dan mendorong pembangunan berkelanjutan, yang menyoroti pentingnya memberdayakan masyarakat lokal untuk menjadi agen perubahan aktif di lingkungan mereka sendiri.

Referensi

- Arini, L. S. (2024). Building Community Awareness in Waste Management. *International Journal of Social Health*, 3(8), 518. <https://doi.org/10.58860/ijsh.v3i8.231>
- Asteria, D., & Heruman, H. (2016). BANK SAMPAH SEBAGAI ALTERNATIF STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS MASYARAKAT DI TASIKMALAYA (Bank Sampah (Waste Banks) as an Alternative of Community-Based Waste Management Strategy in Tasikmalaya). *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23(1), 136. <https://doi.org/10.22146/jml.18783>
- Atyadhisti, A., & Sarifudin, S. (2019). Community-based waste management strategy: A Note on Community Empowerment Level in Supporting Waste Bank at Semarang City, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/icoma-18.2019.74>
- Ernawati, E., Suardi, M., Afdhal, A., Jasrio, A., & Angraina, D. (2021). Community Education Model Design In Management Household Waste In Padang City. *IOP Conference Series Earth and Environmental Science*, 884(1), 12016. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/884/1/012016>

- Fajarwati, A., Setyaningrum, A., Rachmawati, R., & Prakoso, B. S. E. (2020). Keys of sustainable community-based waste management (lesson learnt from Yogyakarta City). *E3S Web of Conferences*, 200, 2018. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020002018>
- Lenawati, Mei, Dimas Setiawan, & Ridho Pamungkas. (2019). Pelatihan Pembuat Dashboard Dan Laporan Untuk Perangkat Desa Menggunakan Microsoft Excel. *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 407–11. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNHP/article/viewFile/821/792>
- Mayangsari, R. E., Nawangsari, L. C., & Sutawidjaya, A. H. (2021). EMPLOYEE GREEN BEHAVIOR ON GENERATION X AND Y MILLENNIAL. *International Review of Management and Marketing*, 11(4), 38. *EconJournals*. <https://doi.org/10.32479/irmm.11633>
- Mishra, D., Akman, İ., & Mishra, A. (2014). Theory of Reasoned Action application for Green Information Technology acceptance. *Computers in Human Behavior*, 36, 29. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.03.030>
- Mn, A. M., Siahaan, A., & Lubis, M. S. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Pada Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 38–45. <https://yana.web.id/index.php/relevan/article/view/383>
- Mulyawan, A. R., Mahyudin, R. P., Badaruddin, B., & Ahmadi, A. (2019). Evaluating Problems of Waste Management in Tarakan City, North Kalimantan. *International Journal of Environment Agriculture and Biotechnology*, 4(3), 713. *Infogain Publication*. <https://doi.org/10.22161/ijeab/4.3.18>
- Nurwidodo, N., Amin, M., Ibrohim, I., & Sueb, S. (2020). The Role of Eco-School Program (Adiwiyata) towards Environmental Literacy of High School Students. *European Journal of Educational Research*, 1089. *RU Publications*. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.3.1089>
- Pasang, H., Moore, G., & Sitorus, G. (2006). Neighbourhood-based waste management: A solution for solid waste problems in Jakarta, Indonesia. *Waste Management*, 27(12), 1924. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2006.09.010>
- Polanec, B., Aberšek, B., & Glodež, S. (2013). Informal Education and Awareness of the Public in the Field of Waste Management. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 83, 107. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.021>
- Purba, L. A. H., & Erliyana, A. (2020). Legal Framework of Waste Management in Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200306.191>
- Purbasari, R. C. (2020). Rancang Bangun Sistem Informasi Administrasi Penjualan Produk Hygiene Berbasis Web Pada Pt. Indocare Pacific. *Jurnal Sistem Informasi Dan Sains Teknologi*, 2(2), 1–1. <https://doi.org/10.31326/sistek.v2i2.666>
- Rayner, J., & Morgan, D. (2017). An empirical study of ‘green’ workplace behaviours: ability, motivation and opportunity. *Asia Pacific Journal of Human Resources*, 56(1), 56. <https://doi.org/10.1111/1744-7941.12151>
- Rochdi, N. (2009). Ulasan Konsep Pembangunan Manusia Yang di Kembangkan Oleh United Nations development programme. *ITU News*, 5, 22–23.
- Sari, J. P. (2018). Beserta Pengurusan Sertifikatnya Pada Cv . Sajasa Banjarmasin Berbasis Web. *Uniska*.
- Syafii, M. L., Rahardian, R., & Setijaningrum, E. (2020). Waste Problem: An Analysis of Development Policy Instrument of the Regional Regulation Number 8 of 2013 in Sampang Regency. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.201116.023>
- Syah, A. Z., & Putra, G. M. (2022). Pelatihan Pengenalan Excel dalam Pengelolaan Data Administrasi Perkantoran di LKP Pelita Media. *Jurnal Mitra Pengabdian Farmasi*, 1(3), 89–94.